

SAWERIGADING

Volume 15

No. 3, Desember 2009

Halaman 321—328

RETORIKA TEKSTUAL WACANA NARATIF DALAM BAHASA INDONESIA: UPAYA PENYAMPAIAN PESAN PENGARANG SECARA EFEKTIF

(*Textual Rhetoric of Narrative Discourse Indonesian Language: Efforts to Effectively Convey the Author's Point*)

Sumadi

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Jalan Tinggang Km 3,5 Palangkaraya 73112,Telp. (0536) 3244116,3307722, Fax.3244116

Pos-el: balaibahasaprofkaleng@gmail.com

Diterima: 30 September 2009; Disetujui: 6 November 2009

Abstract

The study discusses the textual rhetoric of narrative discourse in Indonesian language, especially those of short stories. It deals with the principles of textual rhetoric covering the processibility, clarity, economy, and expressiveness. In accordance with the four principles in narrative discourse Indonesian of language, can be clarified by the following explanations. The narrative discourse in Indonesian language might have either straight or flashback plot, depending on the authors' strategy to attract their readers' interest. The narrative discourse of Indonesian language uses the sentences intended to prevent it from being equivocal. The narrative discourse of Indonesian language is presented briefly without derogating or reducing the message, that is, by deleting, referring, and shortening. The narrative discourse in Indonesian language is constructed in harmony with messages intended for communication using imaginative and metaphorical aspects.

Key words: *textual rhetoric, narrative discourse*

Abstrak

Penelitian ini membahas retorika tekstual wacana naratif dalam bahasa Indonesia, khususnya yang berbentuk cerita pendek, dengan aspek kajian prinsip-prinsip retorika tekstual yang terdiri atas prinsip prosesibilitas, kejelasan, ekonomi, dan ekspresivitas. Berkaitan dengan keempat prinsip tersebut dalam wacana naratif bahasa Indonesia dapat dijelaskan hal-hal berikut. Wacana naratif dalam bahasa Indonesia dapat beralur lurus dan kilas balik sebagai upaya pengarang untuk menarik perhatian pembaca. Dalam wacana naratif bahasa Indonesia penyajian rangkaian peristiwa menggunakan kalimat-kalimat yang terhindar dari ketaksaan. Wacana naratif bahasa Indonesia disajikan dalam bentuk yang singkat tanpa harus merusak dan mereduksi pesan, yaitu dengan pelesapan, pengacuan, dan pemendekan. Wacana naratif dalam bahasa Indonesia dikonstruksi selaras dengan aspek-aspek pesan, yang dapat memanfaatkan aspek imajinatif dan metaforis.

Kata kunci: retorika tekstual, wacana naratif

1. Pendahuluan

Retorika tekstual (*textual rhetoric*) berkaitan dengan seni menulis (*the art of writing*) atau strategi menulis dengan tujuan agar hal yang dikomunikasikan efektif atau mencapai sasaran. Untuk mencapai sasaran itu, penulis atau pengarang karya sastra--yang dapat berjenis naratif--memiliki strategi khusus di samping strategi yang bersifat umum (Leech, 1993; Alwasilah & Alwasilah, 2005). Agar karyanya menarik dan mudah dipahami, pengarang berupaya menyusun teks atau wacana secara logis, sistematis, komunikatif, dan lugas (Wedhawati *et al.*, 2007).

Dalam kaitannya dengan bahasa, retorika tekstual berhubungan dengan bagaimana mengonstruksi teks atau wacana dengan menggunakan bahasa (Baryadi, 2002). Bahasa wacana naratif berbeda dengan bahasa wacana eksposisi, argumentasi, deskripsi, dan prosedural. Bahasa wacana naratif memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan itu, antara lain, bersifat ekspresif, ikonik, imajinatif, metaforis, dan kadang-kadang humoris (Thornbury, 2005). Kekhasan bahasa setiap jenis wacana dimaksudkan agar wacana itu efektif dan dapat membangkitkan minat pembaca untuk melanjutkan pembacaannya (Wedhawati *et al.*, 2007).

Berkennen dengan retorika tekstual, Leech (1993) mengemukakan empat prinsip, yaitu (1) prinsip prosesibilitas, (2) prinsip kejelasan, (3) prinsip ekonomi, dan (4) prinsip ekspresivitas. Prinsip prosesibilitas menganjurkan agar teks atau wacana yang disajikan sedemikian rupa sehingga pembaca mudah memahami pesan pada waktunya. Prinsip ini dapat diterapkan pada tataran kalimat, paragraf, dan wacana. Di dalam wacana naratif, prinsip prosesibilitas terwujud dalam struktur

sintaktis yang sesuai dengan tipe bahasa yang bersangkutan. Di dalam bahasa Indonesia struktur sintaktis (konstituen) yang berat (*heavy constituent*) mendahului struktur sintaktis yang ringan (*light constituent*) (lihat Leech, 1993). Di dalam wacana naratif prinsip prosesibilitas berkaitan dengan alur, yaitu alur lurus dan alur kilas balik (Wedhawati *et al.*, 2007). Prinsip kejelasan menganjurkan agar bahasa wacana menghindari ketaksaan (ambiguitas). Prinsip ekonomi menganjurkan agar wacana singkat tanpa harus merusak dan mereduksi pesan. Wacana sebaiknya menjaga efektivitas bahasa yang digunakan (Wedhawati *et al.*, 2007). Prinsip ekspresivitas menganjurkan agar wacana dikonstruksi selaras dengan aspek-aspek pesan (Baryadi, 2002). Misalnya, pesan yang bersifat kausalitas dipaparkan menurut struktur pesannya, yaitu sebab dikemukakan lebih dahulu dan selanjutnya baru akibatnya. Prinsip ekspresivitas tidak hanya berkaitan dengan ekspresi, tetapi juga berkaitan dengan ikonisitas, imajinasi, dan metafora (Thornbury, 2005; Leech, 1993).

Berdasarkan pengamatan penulis, upaya pendeskripsian retorika tekstual wacana naratif dalam bahasa Indonesia belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penulis bermaksud meneliti, khususnya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip retorika tekstual.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Untuk mencapai deskripsi yang kualitatif, penelitian ini menerapkan tiga tahapan strategi penelitian bahasa, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (lihat Sudaryanto, 1993:5--8). Dalam rangka penyediaan data digunakan metode simak yang diikuti oleh teknik catat. Hasil penyimakan dan pencatatan yang sudah pasti dapat digunakan sebagai

data diklasifikasi berdasarkan jenis prinsip retorika tekstual. Data yang sudah diklasifikasi selanjutnya dianalisis. Di dalam analisis digunakan metode agih dengan teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan berupa teknik parafrase (lihat Sudaryanto, 1993:31--39). Di dalam penyajian hasil analisis digunakan metode informal (lihat Sudaryanto, 1993:144--145).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wacana naratif dalam bahasa Indonesia dengan asumsi bahwa perwujudan wacana dapat berupa karangan utuh, paragraf, kalimat, bahkan mungkin juga berupa kata yang menyatakan pesan yang lengkap (lihat Ramlan, 1984:1). Adapun sumber data penelitian ini ialah cerita pendek berbahasa Indonesia yang diambil secara acak.

2. Prinsip Retorika Tekstual Wacana Naratif dalam Bahasa Indonesia

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa prinsip retorika tekstual dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (1) prinsip prosesibilitas, (2) prinsip kejelasan, (3) prinsip ekonomi, dan (4) prinsip ekspresivitas. Fenomena keempat prinsip itu dalam penyusunan wacana naratif bahasa Indonesia dapat dilihat pada uraian berikut.

2.1 Prinsip Prosesibilitas

Kaidah pemprosesan penyusunan teks meliputi (a) pensegmentasi informasi menjadi satuan-satuan informasi, (b) penyusunan satuan-satuan informasi (peristiwa dalam narasi) berdasarkan tingkat subordinasinya, dan (c) penyusunan satuan-satuan peristiwa berdasarkan berat ringannya satuan-satuan peristiwa (cf. Leech 1993:97—98). Prinsip prosesibilitas dapat diterapkan pada tataran kalimat, paragraf, episode, dan wacana. Di dalam wacana naratif prinsip prosesibilitas

ini berkaitan dengan alur, yakni alur lurus dan kilas balik. Yang dimaksudkan alur lurus ialah penyusunan rangkaian peristiwa secara kronologis (Abrams 1981 dlm. Widati 1985:17). Alur kilas balik ialah penyusunan rangkaian peristiwa yang tidak kronologis.

Wacana naratif yang beralur lurus dapat dilihat pada cerpen “Seperti Kearifan Ibu” karya Esti Nuryani Kasam (2005). Rangkaian peristiwa di dalam cerpen itu berurutan dari segmen awal, introduksi, berkembang lurus menuju segmen akhir, resolusi atau konklusi. Karakter sentral “aku” mengungkapkan perjuangan mempertahankan idealisme pribadi pada paragraf I–VIII dalam bentuk monolog batin (*interior monologue*), yang dilakukan oleh karakter sentral, biasanya orang pertama, sebagaimana terungkap pada teks berikut.

- (1) “Kutekan hati untuk menahan amarah. Ini perjuangan tersendiri yang tak bisa digambarkan. Tantangan dalam proses pengekalan idealisme pribadi. Demikianlah kuyakin diri sendiri untuk mengobati kemarahan yang bergelombang di palung hati. Sejak aku dipaksa untuk menyerahkan kepemimpinan ketua organisasi kepemudaan yang berjalan dengan ide-ide kami sendiri, kuumumkan pengunduran diriku tanpa hitam di atas putih. Pensiun begitu saja! Tak ada acara resmi yang menandai pengunduran diriku, sekalipun dengan sangat sederhana. Itulah cara terbaik yang kuputuskan tanpa pengaruh siapa pun. Keputusan yang berani! Dan kuikhaskan semua itu, sehingga rasanya seperti tak terjadi sesuatu pun terhadapku.”

Pada paragraf pertama itu karakter sentral “aku” melakukan monolog batin tentang perjuangan dalam menghadapi anak-anak muda yang memprotes keputusannya. Pada paragraf II sampai IV

“aku” melakukan monolog batin tentang peristiwa yang dialami oleh “aku”. Paragraf V--VIII berupa monolog batin tentang sikap dan pendirian “aku”. Pada paragraf IX diawali dengan pertanyaan isteri “aku”, “Bung! Bung melamun?” tanya isteriku mengusik diamku. Munculnya pertanyaan isteri “aku” merupakan bukti bahwa “aku” sedang melakukan monolog batin. Paragraf X--XXVI berupa dialog “aku” dengan isterinya tentang arti perjuangan dan kearifan yang diwujudkan dalam sikap kasih. Paragraf terakhir “aku” bermonolog batin dalam menghadapi isterinya yang selalu arif dan bijak.

Wacana naratif yang beralur kilas balik dapat ditemukan dalam cerpen “Setangkai Sunyi” karya Agus Noor (2000). Cerpen “Setangkai Sunyi” Cerpen “Setangkai Sunyi” karya Agus Noor (2000) terdiri atas tiga episode, setiap awal episode ditandai dengan huruf awal tebal dan lebih besar daripada yang lain. Pada akhir episode ditandai dengan bulatan hitam kecil di tengah bawah, kecuali pada episode terahir penanda itu diletakkan pada akhir kalimat. Pada episode pertama paragraf I dan II pada waktu senja “aku” bermonolog batin tentang hidup “aku” yang hampa dan sia-sia ketika setangkai bunga (lambang kesunyian) tumbuh di antara bunga-bunga yang lain. Ternyata setangkai sunyi itu menjadi lebih berarti sebagai bunga keabadian. Paragraf III dan IV tentang bayangan buruk yang muncul kembali. Isteri dan anak-anak “aku” dibantai secara sadis. Paragraf V berupa monolog batin “aku” tentang terjadinya pembantaian dan pembunuhan di mana-mana, yakni *Aku berpikir, inikah dunia itu yang diciptakan Tuhan dengan cinta!*

Paragraf pertama episode II diawali latar suasana senja menjelang malam di sekitar rumah “aku” dalam bentuk gugus kalimat. Latar suasana kota

pada malam hari disajikan pada paragraf III juga dalam bentuk gugus kalimat . “Aku masih tetap duduk di beranda sambil melihat setangkai sunyi. “Aku” membayangkan keberadaan isteri dan anak -anaknya. “Aku” merasa mereka masih benar-benar ada. Episode terakhir diceritakan bahwa setangkai sunyi itu tumbuh subur memenuhi halaman dan rumah “aku”. *Setiap kali* “aku” melihat setangkai sunyi, setiap kali itu pula “aku” membayangkan kekejaman.

2.2 Prinsip Kejelasan

Pengarang atau penulis di dalam proses penyampaian pesan juga dituntut untuk menyusun satuan-satuan informasi di dalam kalimat-kalimat yang membangun wacana mudah dipahami oleh pembaca. Bahasa yang digunakan pengarang dalam menyusun wacana hendaknya terhindar dari ketaksaan. Prinsip kejelasan dalam wacana (naratif) dapat ditandai oleh satuan lingual tertentu seperti pada contoh berikut.

Belum lagi Jarot melangkah,

- (2) *terdengar suara berderak seperti pohon roboh. Sekejap kemudian terdengar jeritan yang menyayat.* (“Sebuah Rumah buat Tuhan”, Ikun Eska 2000)
- (3) ... Nah apa masih harus *dipertahankan* sebagai pembantu mereka sepulang kampung dari desanya nanti, dan selanjutnya bagaimana mereka harus *merentang-rentang* anggaran belanja rumah tangga mereka sesudah nanti suaminya menganggur. (“Menjelang Lebaran”, Umar Kayam 2002)
- (4) ... Hubunganku dan dia yang sudah berjalan selama sembilan tahun. Membuat *kami saling terbuka dan mengenal sifat-sifat kami*. Tapi ternyata *aku tidak pernah mengenalnya. Tidak mengerti dia* (“Sudah Habis Wangi Melati”, Evi Idawati 2003)
- (5) Suara-suara itu bernada *mengancamnya*. Padahal, seminggu terakhir ini

Pak Lurah telah memutuskan agar warga masyarakatnya mengikuti asuransi langit rubuh dari yayasan asuransi yang dipimpinnya (“Bibir”, Krishna Mihardja 2001)

Teks (2) dan (3) merupakan contoh wacana naratif yang mengandung prinsip kejelasan dengan penanda satuan lingual (konjungsi) *kemudian* (2) dan *selanjutnya* (3) untuk menyatakan hubungan makna ‘berurutan’. Adapun teks (4) dan (5) merupakan contoh wacana naratif yang mengandung prinsip kejelasan dengan penanda satuan lingual (konjungsi) *tapi* (4) dan *padahal* (5) untuk menyatakan hubungan makna ‘perlawanahan’.

2.3 Prinsip Ekonomi

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar wacana (teks) yang disusun dapat dipahami dengan mudah dan menarik ialah dengan menjaga efektivitas bahasa yang digunakan. Semakin banyak kemubaziran bahasa dalam suatu wacana, akan semakin tidak efektif wacana itu. Agar efektif, teks hendaknya singkat tanpa harus merusak dan mereduksi pesan (lihat Baryadi, 2002:50). Untuk mengonstruksi teks yang singkat, dalam wacana naratif digunakan cara-cara mereduksi konstituen-konstituen sintaktis, yaitu di antaranya dengan pelesapan (elipsis), pengacuan (referensi), dan pemendekan. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) (1) Aku mengangguk, Ø tersenyum sumbang. (2) Sambil Ø mendudukkan pantat kembali, kuikuti bahu-bahu kukuh tegap itu bergerak semakin jauh dari terasku (“Seperti Kearifan Ibu”, Esti Nuryani Kasam 2005)
- (7) (7) ... (1) Walau sebenarnya aku merasa menjadi bubur di hadapannya. (2) Begitu lembeknya aku, *hingga* mataku dipenuhi air seperti sungai yang mengalir terus-menerus di depannya. (3) Dia melihatku, Ø mengangkat

tangannya. (4) Ø Menghapus air mataku. (“Sudah Habis Wangi Melati”, Evi Idawati 2005)

- (8) (1) Kini Pak Lurah sadar bahwa bekas luka itu bukan sekedar bibir, *tapi* sebuah mulut yang lengkap. (2) Tukang kebun sangat tegang saat mendengar ucapan yang keluar dari jidatnya itu. (“Bibir”, Krishna Mihardja 2001)

Pada teks (6) terdapat pelesapan subjek *aku* yang terjadi dalam kalimat (1), klausa kedua dan kalimat (2), klausa subordinatif. Meskipun demikian, kisah yang disajikan mudah dipahami. Demikian pula, pada teks (7) terdapat pelesapan subjek *dia* yang terjadi dalam kalimat (3), klausa kedua dan kalimat (4). Di samping itu, pada kalimat (2) terdapat penyingkatan kata *sehingga* menjadi *hingga*. Pada teks (8) kalimat (1) juga terdapat penyingkatan kata *tetapi* menjadi *tapi*.

Di samping pelesapan, digunakan pula pengacuan pada konstituen yang sudah disebut sebelumnya dengan satuan lingual yang lebih pendek. Perhatikan contoh berikut.

- (9) (1) Lalu semenjak itu ia merasakan betapa *tetangganya tak lagi bisa menerimanya*. (2) Dan *itu* diawali ketika pertama kali kerja perbaikan dimulai, tak ada perintah, tak ada sapaan, tak ada gurauan dari para tetangga untuknya ... (“Sebuah Rumah buat Tuhan”, Ikun Aska 2000)
- (10) (1) Suara-suara itu bernada mengancamnya. (2) Padahal, seminggu terakhir ini *Pak Lurah* telah memutuskan agar warga masyarakatnya mengikuti asuransi langit rubuh dari yayasan asuransi yang dipimpinnya. (3) Jika langit hancur karena lubang ozon, maka setiap warga berhak menerima klaim asuransi sebesar satu juta rupiah, dengan hanya membayar iuran asuransi sebesar seratus rupiah. (4) Tentu saja semua *warganya* ikut asuransi itu. (“Bibir”, Krishna Mihardja 2001)

Pada teks (9) kalimat (2) terdapat satuan lingual *itu* yang mengacu pada *tetangganya tak lagi bisa menerimanya*. Kalimat (2) itu lebih ekonomis daripada jika disusun: Dan *tetangganya tak lagi bisa menerimanya* diawali ketika pertama kali kerja perbaikan dimulai Pada teks (10) kalimat (2) dan kalimat (4) terdapat satuan lingual *-nya* pada *masyarakatnya* dan *warganya* yang mengacu pada Pak Lurah. Kalimat (2) lebih ekonomis daripada jika disusun: *Padahal*, seminggu terakhir ini *Pak Lurah* telah memutuskan agar warga masyarakat *Pak Lurah* mengikuti Kalimat (4) lebih ekonomis daripada jika disusun: *Tentu saja semua warga Pak Lurah ikut asuransi itu.*

2.4 Prinsip Ekspresivitas

Prinsip ekspresivitas (*expresivity*) adalah penggunaan bahasa secara ekspresif, mengungkapkan perasaan dan emosi. Prinsip ekspresivitas tidak hanya berkaitan dengan ekspresi, tetapi juga berkaitan dengan ikonisitas, imajinasi, dan metafora (Thornbury 2005: 141; Lecch 1993: 104). Perhatikan teks berikut.

- (11) (1) Seperti biasanya pasukan pengaman, mantan gali itu, lebih dahulu bertindak daripada berpikir. (2) Kiranya semua itu seperti telah diramalkan oleh kelompok bibir yang menguntit Pak Lurah. (3) Tak satu pun bibir ngeri melihat pasukan pengaman yang berbadan besar. (4) Mungkin semua telah diperhitungkan. (5) Bawa menghujat seorang kepala sama halnya berhadapan dengan tembok pengaman yang liar ganas dan sama sekali jauh dari peradaban dan budaya. (6) Maka bibir-bibir itu pun dihancurkan. (7) Anehnya, justru semakin banyak bibir yang bermunculan. (8) Mereka kasak-kusuk berteriak, tapi sebagian besar hanya tersenyum saja. (9) Sebuah senyum yang amat sangat mengejek. (“Bibir”, Krishna Mihardja 2001).

Di dalam teks (11) terdapat gaya bahasa metafora, yakni gaya bahasa perbandingan antara dua hal dan benda untuk menciptakan suatu kesan yang hidup meskipun dinyatakan secara eksplisit (Dale *et al.* 1971:224 dlm. Tarigan 1985:15). Gaya bahasa itu ditunjukkan oleh pernyataan... *menghujat seorang kepala sama halnya berhadapan dengan tembok pengaman yang liar ganas dan sama sekali jauh dari peradaban dan budaya* pada kalimat (5). Sebuah contoh kalimat ekspresif dalam teks (11) ditunjukkan oleh pernyataan *Sebuah senyum yang amat sangat mengejek* (kalimat 8). Frase *amat sangat* berunsurkan kata yang bersinonim. Dalam hal ini pengarang memanfaatkan unsur yang bersinonim itu untuk meningkatkan efektivitas dalam menarik perhatian pembaca bahwa yang diungkapkan pengarang memang betul-betul sebuah *senyum yang mengejek*.

Di dalam cerpen “Rumput-Rumput Meninggi” karya Herliany (1995) pengarang menggunakan gaya bahasa metafora dan personifikasi untuk mencapai efek ekspresif sebagaimana tampak pada teks berikut.

- (12) (1) Aku mengibaratkannya seekor kijang karena tubuhnya yang mungil begitu manis dan indah saat berlari. (2) Setidaknya seperti itulah saat ia menyeberangi alang-alang itu. (3) Gaunnya yang panjang diangkat selutut. (4) Dan aku terpikat pada rambutnya yang berjurai sebuah berderai melawan angin. (5) Dari serai-serai “sutera” hitam itu selalu kuintip wajahnya yang cantik dan “ranum”.

Gaya bahasa metafora pada teks (12) diterapkan pada seorang gadis, yaitu Labaida yang diibaratkan *seekor kijang* karena tubuhnya mungil begitu manis dan indah saat berlari. Gaya bahasa

personifikasi terungkap pada pernyataan *rambutnya yang berjurai sebuah berderai melawan angin*. Berkaitan dengan pernyataan *rambut berderai melawan angin*, kejadian yang tampak sebetulnya *rambut tak tertata terkena tiupan angin*. Dalam hal ini pengarang memanfaatkan gaya bahasa paradoks untuk mengekspresikan perinya. Gaya bahasa itu mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada.

Pengarang dalam melukiskan perilaku karakter juga memanfaatkan keselarasan bunyi dan gaya bahasa imajinatif untuk menggambarkan peristiwa berdasarkan kenyataan sebagaimana terungkap di dalam teks berikut.

- (13) (1) Matanya yang coklat menatapku tajam. (2) Aku tidak pernah mampu menyelam lebih jauh pada misteri sorot matanya. (3) Juga garis-garis langkah dan geraknya yang begitu jauh lebih matang dari usianya yang begitu belia.

Di dalam teks (13) terdapat tiga bunyi [ta] pada *matanya*, *menatapku*, dan *tajam* untuk mengekspresikan pandangan yang berkesan terfokus pada sasaran. Gaya imajinatif terungkap pada pernyataan *menyelam lebih jauh pada misteri sorot matanya*. Dalam usaha memahami *misteri sorot matanya* digunakan kata *menyelam*, yang bermakna ‘memahami dengan sungguh-sungguh’.

Di dalam cerpen “Setangkai Sunyi” karya Agus Noor (2000) pengarang melukiskan suasana hati yang sedih mencekam dengan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya ada pada karakter yang mengalami musibah atau mungkin tak terjawab.

- (14) (1) Memejam dan tergetar ketika bayangan buruk itu kembali muncul dan membuat segala keindahan yang

tergambar berantakan dalam ruang-ruang gelap. (2) Kenapa semua itu mesti terjadi? (3) Kenapa dunia yang dibayangkan indah itu mendadak dipenuhi kekejadian? (4) Kenapa isteri dan anak-anakku mesti terbantai mengerikan?

Suasana malam yang syahdu dan gaib yang dirasakan oleh karakter sentral diekspresikan dengan begitu indah oleh pengarang seperti tampak pada teks berikut.

- (15) (1) Kemudian kegelapan mulai menampakkan diri. (2) Sementara gerimis masih saja turun membuat pagar dan pepohonan basah, membuat jalanan berkilat dan muram di antara bayangan pohon-pohon yang berjajar menggilir. (3) Aku lihat, setangkai sunyi bergoyang-goyang diterpa desau angin. (4) Begitu indah dan mempesona. (5) Ada suasana gaib yang ditimbulkannya. (6) Semacam kesyahduan atau mungkin kerelaan yang tulus dalam duka tak berkesudahan. (7) Aku memandanginya dengan dada berdebar.

3. Penutup

Prinsip-prinsip retorika tekstual yang terdiri atas empat jenis, yaitu (1) prinsip prosesibilitas, (2) prinsip kejelasan, (3) prinsip ekonomi, dan (4) prinsip ekspresivitas tecermin dalam penyusunan wacana naratif bahasa Indonesia, khususnya yang berbentuk cerita pendek. Pada wacana naratif prinsip prosesibilitas berkaitan dengan penyusunan rangkaian peristiwa (alur). Wacana naratif bahasa Indonesia dapat beralur lurus dan kilas balik. Pembentukan alur lurus atau kilas balik berkaitan dengan perbedaan cara yang digunakan oleh pengarang dalam menarik perhatian pembaca. Prinsip kejelasan berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam penyajian rangkaian peristiwa. Penyajian rangkaian peristiwa

dalam wacana naratif bahasa Indonesia menggunakan kalimat-kalimat yang terhindar dari ketaksaan. Prinsip ekonomi berkaitan dengan ketiadaan kemubaziran penggunaan bahasa. Wacana naratif bahasa Indonesia disajikan dalam bentuk yang singkat tanpa harus merusak dan mereduksi pesan. Untuk mengonstruksi teks yang singkat, dalam wacana naratif bahasa Indonesia digunakan beberapa cara mereduksi konstituen sintaktis, yaitu dengan pelesapan, pengacuan, dan pemendekan. Prinsip ekspresivitas berkaitan dengan pengungkapan maksud, gagasan, atau perasaan yang dapat membangkitkan emosi pembaca. Pemakaian bahasa dalam wacana naratif bahasa Indonesia bersifat ekspresif. Wacana Naratif dalam bahasa Indonesia dikonstruksikan selaras dengan aspek-aspek pesan. Dalam pengungkapan maksud, gagasan, atau perasaan, pengarang juga memanfaatkan aspek imajinatif dan metaforis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar dan Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli.
- Chatman, Seymour. 1987. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Routledge & Kegan Paul.
- Eska, Ikun. 2000. “Sebuah Rumah Buat Tuhan”. Dalam *Kabar Kematian*. Yogyakarta: Komunitas Mijil Yogyakarta.
- Idawati, Evi. 2003. “Sudah Habis Wangi Melati”. Dalam *Mahar*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- Kasam, Esti Nuryani. 2005. “Seperti Kearifan Ibu”. Dalam *Resepsi Kematian*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Herliany, Dorothea Rosa. 1995. “Rumput-rumput Meninggi”. Dalam *Blencong*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kayam, Umar. 2002. “Menjelang Lebaran”. Dalam *Lebaran di Karet. Di Karet....* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Limited.
- Mihardja, Krishna. 2001. “Bibir”. Dalam *Bibir*. Yogyakarta: Gama Media.
- Noor, Agus. 2000. “Setangkai Sunyi”. Dalam *Bapak Presiden Yang Terhormat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan, M. 1984. “Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia”. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thornbury, Scott. 2005. *Beyond the Sentence: Introducing Discourse Analysis*. Great Britain: Macmillan Publishers Limited.
- Wedhawati *et al.* 2007. “Wacana Naratif dalam Bahasa Indonesia”. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Widati, Sri. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.